

Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur

Ivan Andrean^{1*} dan Susanto Salim²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Tarumanagara University Jakarta

Email address:

ivan.125180030@stu.untar.ac.id ; stsalim@fe.untar.ac.id

*Corresponding author

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the detection financial statement fraud using fraud diamond perspective. The variable in this study consists of financial statement fraud as dependent variable and fraud diamond such as financial target, financial stability, monitoring effectiveness, nature of industry, auditor change, and director change as the independent variables. This study used purposive sampling on manufacturing company listed in the Indonesia Stock Exchange from 2018-2020 period with a total observation of 166 sample. Multiple linear regression is used to analyze the use of fraud diamond on detecting financial statement fraud. The research finds that nature of industry, and financial stability have significant effect on financial statement fraud. Contrarily, variables such as financial target, monitoring effectiveness, auditor change, and director change have no significant effect on financial statement fraud. Thus, only nature of industry, and financial stability can be used to detect financial statement fraud.*

Keywords: *Fraud, Financial Statement Fraud, Fraud Diamond*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan dengan menggunakan perspektif *fraud diamond*. Variabel dalam studi ini terdiri atas kecurangan atas laporan keuangan sebagai variabel dependen dan *fraud diamond* yang diprosikan oleh *financial target, financial stability, monitoring effectiveness, nature of industry, auditor change, dan director change* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2020 dengan total observasi sebesar 166 sampel. *Multiple linear regression* digunakan untuk menganalisa penggunaan *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan. Hasil penelitian menemukan bahwa *nature of industry, dan financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Sebaliknya, variabel lain seperti *financial target, monitoring effectiveness, auditor change, dan director change* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Sehingga hanya *nature of industry, dan financial stability* yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan, Kecurangan atas laporan keuangan, *Fraud Diamond*

PENDAHULUAN

Di era teknologi ini, informasi mengenai laporan keuangan dari suatu entitas semakin mudah diakses. Informasi ini biasanya digunakan oleh pengguna atau pemangku kepentingan untuk membuat keputusan mengenai pembiayaan kepada entitas tertentu. Pengguna laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah investor, pegawai, pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat. Menurut PSAK No 1, laporan keuangan adalah suatu struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja suatu entitas dengan tujuan membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif dari kerangka konseptual *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Karakteristik kualitatif yang mendasar dalam kerangka konseptual adalah *relevance* dan *faithful representation*. Selain karakteristik kualitatif fundamental, terdapat karakteristik kualitatif yang bersifat *enhancing* dalam kerangka konseptual IFRS yang terdiri dari komparabilitas, verifiabilitas, ketepatan waktu, dan pemahaman. Dengan pentingnya laporan keuangan, maka informasi yang dikandungnya harus bebas dari kecurangan dan kesalahan atau kekeliruan lainnya karena mampu mempengaruhi pemakai laporan keuangan dalam sehingga melakukan interpretasi yang salah atas laporan tersebut yang kemudian akan mempengaruhi pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa *fraud* adalah tindakan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dari pihak manajemen dan pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melanggar hukum. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengkategorikan fraud menjadi tiga jenis, yaitu *corruption*, *misappropriation of assets*, dan *financial statement fraud*. Di antara ketiga jenis *fraud* tersebut, penipuan laporan keuangan telah menghasilkan *median loss per month* US\$39,8 ribu per bulan yang merupakan yang tertinggi di antara ketiga jenis penipuan tersebut. Laporan ACFE untuk wilayah Asia Pasifik pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 40% *fraud* dilakukan oleh staf, 35% dilakukan oleh manajer dan 21% dilakukan oleh eksekutif dan pemilik. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa ada peningkatan 6,4% kasus *financial statement fraud* dari 2012-2020 dengan *median loss* US\$3 juta.

Salah satu kasus yang paling terkenal tentang fraud adalah kasus Enron dan kantor akuntan publik Arthur Andersen yang merupakan kantor akuntan publik terbaik pada saat itu. Pada tahun 2002, Enron, salah satu perusahaan energi di Amerika Serikat melakukan *financial statement fraud* terbesar dalam sejarah skandal akuntansi. Pihak Enron memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat laba perusahaan sebesar US\$600 juta ketika perusahaan sedang mengalami kerugian. Penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron mengakibatkan kerugian US\$50 miliar untuk perusahaan, US\$32 miliar untuk investor, dan US\$1 miliar untuk ribuan karyawan yang bekerja di Enron.

Selain penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan publik seperti Enron, di Indonesia, penipuan laporan keuangan juga dilakukan oleh perusahaan milik negara. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melakukan kecurangan atas laporan keuangan yang dianggap sebagai *financial statement fraud* dalam jumlah yang besar. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) itu melakukan penipuan laporan

keuangan dengan cara mencatat pendapatan kompensasi dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum diterima oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pengakuan pendapatan yang belum diterima membuat PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk membukukan laba bersih US\$809 ribu atau setara Rp11,33 miliar.

Untuk mengatasi meningkatnya kasus kecurangan atas laporan keuangan, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) merilis *Statement of Auditing Standard No 99* (SAS No.99), pernyataan ini dibuat berdasarkan teori *fraud triangle* oleh Cressey (Jaunada&Agoes, 2019). SAS No. 99 menjelaskan bahwa seorang auditor harus dapat memperoleh keyakinan yang memadai agar salah saji material dalam laporan keuangan dapat dideteksi. (Wahyuningtias, 2016). Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengemukakan bahwa sebelum fraud terjadi, ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Mereka menyatakan bahwa seseorang yang ingin melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan yang telah terbuka untuk melakukan kecurangan.

Secara umum, perusahaan yang baik harus selalu bebas dari *fraud*, baik itu korupsi, penyelewengan aset, maupun kecurangan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, staf dan manajemen dalam suatu perusahaan perlu memiliki keselarasan tujuan dengan perusahaan untuk mencegah terjadinya *fraud*, dengan adanya rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan yang kuat oleh masing-masing manajemen dan staf di perusahaan, maka syarat-syarat yang tercantum dalam *fraud diamond* tidak akan mudah untuk dipenuhi. Akan tetapi, konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sering terjadi dalam suatu perusahaan yang akan menyebabkan semakin besar peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Kecurangan atas laporan keuangan sulit untuk dianalisis dan dideteksi. Tetapi dengan adanya teori mengenai pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan yang sudah dikembangkan, teori ini memberikan dasar dalam pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan. Setiap elemen *fraud diamond* diukur menggunakan proksi yang berbeda, *pressure* diproksikan dengan *financial target* (ROA) dan *financial stability* (ACHANGE), *opportunity* diproksikan dengan *monitoring effectiveness* (BDOUT) dan *nature of industry* (RECV), *rationalization* diproksikan oleh *auditor change* dan *capability* diproksikan dengan *director change*. Keempat elemen *fraud diamond* ini diyakini dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan atas laporan keuangan di suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan. Dengan teori *fraud diamond* ini, perusahaan dapat melakukan tindakan antisipasi untuk mencegah kerugian lebih lanjut jika ditemukan *financial statement fraud*.

Penelitian sebelumnya tentang pendeteksian *financial statement fraud* telah dilakukan oleh Omukaga (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry*, dan *director change* berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial target*, *financial stability*, *monitoring effectiveness*, dan *auditor change* terbukti tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi penipuan laporan keuangan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menunjukkan bahwa *financial stability*, *nature of industry*, dan *rationalization* memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial target*, *monitoring*

effectiveness, *auditor change*, dan *director change* tidak berpengaruh signifikan. dan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap unsur *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia adalah sebesar 25,7% dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan mampu mewakili populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *financial target*, *financial stability*, *monitoring effectiveness*, *nature of industry*, *auditor change*, dan *director change* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* dan apakah dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi perusahaan, mahasiswa, dan peneliti dalam mendeteksi *financial statement fraud* dari perspektif fraud diamond.

KAJIAN TEORI

Agency Theory. Teori keagenan Jensen dan Meckling menyatakan bahwa terjadinya pemisahan fungsi kepemilikan dan manajemen disebabkan karena pemilik melimpahkan tugas dan wewenangnya kepada manajer (Susanto dan Nuringsih, 2020). Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* dalam kontrak kerjasama. Pemegang saham cenderung memiliki kepentingan pribadi dan mengharapkan pengembalian investasi yang tinggi dan manajemen memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengelola kepentingan pemegang saham, namun mereka juga cenderung memiliki kepentingan pribadi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Untuk mencapai hal tersebut, manajemen sangat rentan untuk melakukan *financial statement fraud* untuk memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini pada akhirnya menimbulkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Benturan kepentingan akan menimbulkan tekanan yang lebih tinggi pada manajemen sebagai *agent* untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tekanan tersebut pada akhirnya akan mendorong manajemen untuk melakukan *fraud* (Sihombing, 2014).

Manurung dan Hardika (2015) mengatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan, dan manusia selalu menghindari risiko. Ketiga asumsi sifat manusia ini menyebabkan reliabilitas dan relevansi atas informasi yang dihasilkan dari manusia satu ke manusia lainnya selalu dipertanyakan. Dengan demikian, *asymmetric information* sering terjadi antara *principal* dan *agent* karena kemungkinan besar, informasi yang disajikan oleh manajemen tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Fauziah, 2016).

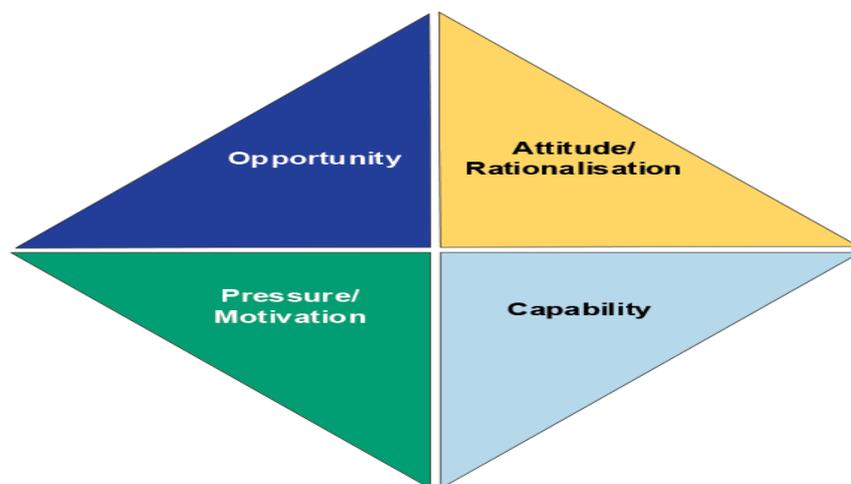
Fraud. Fauziah (2016) mengatakan bahwa *fraud* merupakan istilah umum yang mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdikan manusia untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan *false representation*, cara ini termasuk kecurangan, tipu daya, cara yang licik dan tidak adil. Menurut SAS No.99, *fraud* adalah

tindakan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan. Fraud biasanya terjadi pada perusahaan besar baik itu perusahaan milik negara maupun milik swasta. Sihombing (2014) mengatakan bahwa penipuan terdiri dari beberapa unsur penting, yaitu: representasi, tentang suatu hal yang material, yang salah, dengan sengaja atau sembrono, yang diyakini, ditindaklanjuti oleh korban, dan merugikan korban.

ACFE mengategorikan penipuan menjadi tiga jenis, yaitu: *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*. *Corruption* adalah jenis *fraud* yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dan paling sulit dideteksi dari semua jenis *fraud*. *Asset misappropriation* merupakan salah satu jenis *fraud* dimana pelakunya menyalahgunakan aset atau properti perusahaan, jenis *fraud* ini paling mudah dideteksi di antara tiga jenis penipuan. *Financial statement fraud* adalah jenis penipuan dimana pelakunya memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi, umumnya dikenal sebagai *cooking the book*, jenis penipuan ini telah menyebabkan beberapa skandal terbesar dalam sejarah akuntansi, seperti Enron dan Worldcom.

Menurut Sihombing (2014), ada enam jenis kecurangan berdasarkan pelakunya, yaitu: penggelapan karyawan, penipuan vendor, penipuan pelanggan, penipuan manajemen, penipuan investasi, dan jenis penipuan lainnya. Dari keenam jenis *fraud* tersebut, *management fraud* merupakan jenis *fraud* yang sering dianggap sebagai *financial statement fraud*, *management fraud* dilakukan oleh manajemen puncak suatu perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Fraud Diamond. *Fraud diamond* merupakan teori yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 atas teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Teori *fraud diamond* menambahkan satu elemen baru kedalam teori *fraud triangle*, yaitu elemen *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa kebanyakan *fraud*, terutama *fraud* dalam jumlah yang sangat besar, tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud* tersebut.



Gambar 1: Fraud Diamond
Source: Wolfe and Hermanson (2004)

Gambar 1 menunjukkan teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson. *Fraud diamond* memiliki empat elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Elemen *pressure* berarti adanya insentif, tekanan maupun kebutuhan untuk melakukan *fraud*, elemen *pressure* bisa muncul akibat dari adanya tekanan dari pihak *principal* untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Elemen *opportunity* merupakan situasi yang menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud*, Fauziah(2016) mengatakan bahwa ada enam faktor yang menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud*, antara lain; kurangnya control untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan dalam menilai kualitas kerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses atas informasi, ketidakmampuan dalam mengantisipasi *fraud*, dan kurangnya *audit trail*. Elemen *rationalization* merupakan sikap yang menyebabkan suatu individu untuk melakukan tindakan *fraud* dan merasionalisasi tindakan tersebut sehingga memungkinkan mereka melakukan tindakan tidak jujur dengan sadar dan sengaja. Elemen yang terakhir adalah elemen *capability* yang menyatakan bahwa kemampuan dari individu merupakan faktor terpenting dalam keterjadian *fraud*. kemampuan dari individu yang dimaksud merupakan kemampuan untuk melihat peluang yang ada dan mampu memanfaatkannya untuk melakukan tindakan *fraud*.

Earning Management. Menurut Sihombing (2014), manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba mampu mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena manajemen laba merupakan salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan. Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam mencapai tujuan masing-masing pihak. Selain konflik kepentingan, *asymmetric information* juga berperan dalam mendorong pihak manajemen untuk melakukan penyajian informasi yang salah kepada pihak *principal*. Beberapa motivasi yang mendorong terjadinya manajemen laba, antara lain motivasi bonus, motivasi kontrak, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, penawaran saham perdana, dan motivasi pasar modal.

Manajemen laba yang sering digunakan oleh pihak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Taking a bath* merupakan salah satu jenis manajemen laba yang sering terjadi pada saat *stress period* atau periode reorganisasi dalam perusahaan. *Income minimization* dilakukan dengan cara mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya, *Income minimization* dilakukan dengan tujuan politis seperti menghindari biaya pajak dan biaya tender. *Income maximization* dilakukan dengan cara melaporkan laba lebih tinggi dibanding yang sebenarnya dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar karena sudah mampu mencapai atau melampaui target yang sudah ditetapkan sebelumnya. *Income smoothing* dilakukan dengan cara meratakan laba dengan tujuan untuk pelaporan eksternal.

Financial Statements Fraud. Fauziah (2016) mengatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan tindakan secara sengaja ataupun ceroboh yang mengakibatkan

kekeliruan yang bersifat material atas laporan keuangan yang menyebabkan laporan keuangan mengandung informasi yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. *Financial statement fraud* mencakup beberapa modus, antara lain; pemalsuan atau manipulasi catatan keuangan, penghilangan atas peristiwa atau transaksi yang disengaja, sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah, dan penghilangan atas informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan (Manurung dan Hardika, 2015).

Menurut Sihombing (2014), tujuan *fraud* dilakukan adalah untuk menyembunyikan performa asli dari perusahaan, untuk mempertahankan status, dan untuk mempertahankan pendapatan pribadi. *fraud* dapat dilakukan dengan *playing the accounting system*, *beating the accounting system*, dan *going outside the accounting system*. *Playing the accounting system* dilakukan dengan cara menggunakan sistem akuntansi sebagai alat untuk melakukan *fraud*. *Beating the accounting system* dilakukan dengan cara memberikan informasi fiktif kedalam sistem akuntansi dengan tujuan memanipulasi hasil dari siklus akuntansi. *Going outside the accounting system* dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keinginan pelaku *fraud*. *Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions* mengatakan bahwa ada enam modus fraud pada beberapa area yang terdiri atas mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihsajikan aset, beban atau liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, dan teknik lain yang mungkin dilakukan.

Financial Target dan Financial Statements Fraud. Dalam melaksanakan kewajibannya, manajemen perusahaan akan selalu dituntut untuk mencapai target *profit* yang sudah ditentukan dalam rapat. Untuk mengukur kinerja dari manajemen, sering sekali indikator yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dan pemangku kepentingan adalah *return on asset* (ROA). ROA merupakan indikator yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola atau memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba. Sihombing (2014) mengatakan bahwa semakin besar ROA dari suatu perusahaan, maka semakin efektif pihak manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba bagi perusahaan.

Indarto dan Ghozali (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *financial statement fraud* dengan cara membuat salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi, apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan lebih memilih untuk tidak melakukan *financial statement fraud* atau *earning management*. Penelitian dari Omukaga (2021), Nuryanto (2018), Rengganis dkk (2019) menemukan bahwa *financial target* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*, akan tetapi hasil penelitian dari Erwanto (2019), Sihombing (2014), dan Fauziah (2016) menemukan bahwa *financial target* memiliki pengaruh yang tidak signifikan atas terjadinya *financial statements fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H1: *Financial target* berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statements fraud*.

Financial Stability dan Financial Statements Fraud. Kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil apabila perusahaan mampu memenuhi segala kebutuhan rutin perusahaan baik saat ini, yang akan datang maupun yang bersifat mendadak. Jaunada dan Agoes (2019) mengatakan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil. Oleh sebab itu, untuk menarik minat investor, pihak manajemen perusahaan akan memiliki tekanan yang besar untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *fraud* ketika stabilitas keuangan dari perusahaan terancam.

Yesiariani dan Rahayu (2017) mengatakan bahwa perusahaan yang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, akan memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, salah satunya adalah dengan memanipulasi kekayaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. oleh sebab itu, rasio perubahan dari total aset digunakan sebagai indikator dari *financial stability* karena total aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Syahria, Kusumawati, dan Eryanto (2019) menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Akan tetapi, hasil penelitian dari Omukaga (2021), dan Rengganis dkk(2019) menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang tidak signifikan atas terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H2: *Financial stability* berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statements fraud*.

Monitoring Effectiveness dan Financial Statements Fraud. terbukanya peluang bagi para pelaku *fraud* untuk melakukan tindakan *fraud* disebabkan oleh lemahnya pengawasan yang diterapkan dalam perusahaan. SAS No.99 mengatakan bahwa lemahnya pengawasan dalam perusahaan dapat disebabkan oleh adanya dominasi terhadap manajemen perusahaan oleh satu individu ataupun sekelompok individu tertentu.

Sihombing (2014) mengatakan bahwa dengan banyaknya dewan komisaris independen yang ada didalam suatu perusahaan, akan mampu membantu untuk mengurangi kelemahan pengawasan sebagaimana dimaksud dalam SAS No. 99 karena dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi manajemen dan menjamin terlaksananya akuntabilitas dan strategi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penelitian dari Indarto dan Ghozali (2016), Sunardi dan Amin (2018), dan Rengganis dkk (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap terjadinya *financial statements fraud* dalam suatu perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian dari Sihombing (2014), Omukaga (2021), dan Fauziah (2016) menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap terjadinya *financial statements fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H3: *Monitoring effectiveness* berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statements fraud*.

Nature of Industry dan Financial Statements Fraud. *Nature of industry* merupakan keadaan ideal pada perusahaan sesuai dengan industri dimana perusahaan tersebut

bergerak, dalam perusahaan manufaktur, nilai piutang dan piutang tidak tertagih mampu menjadi salah satu cerminan dari keadaan ideal. Sihombing (2014) mengatakan bahwa dalam akun piutang diperlukan penilaian yang subjektif untuk mencatat perkiraan piutang yang tidak dapat ditagih. Dengan adanya penilaian subjektif, maka peluang bagi pihak manajem untuk melakukan tindakan *fraud* sehingga akun piutang menjadi sangat rentan terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan, oleh sebab itu, rasio perubahan piutang akan digunakan sebagai indikator dalam *nature of industry*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020), Khoirunissa, Rahmawati dan Yasin (2020) menemukan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian dari Yesiriani dan Rahayu (2017), dan Santoso dan Surenggono (2018) menemukan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh yang tidak signifikan atas terjadinya *financial statements fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H4: *Nature of industry* berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statements fraud*

Auditor Change dan Financial Statements Fraud. SAS No.99 mengatakan bahwa terjadinya pergantian auditor merupakan salah satu indikasi terjadinya *fraud* dalam perusahaan, hal ini dikarenakan auditor yang lama memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh manajemen sehingga apabila terjadi pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kasus *fraud* akan menjadi semakin meningkat. Loebbecke et al dalam Sihombing (2014) mengatakan bahwa kebanyakan *fraud* ditemukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor, oleh sebab itu, pergantian kantor akuntan public akan digunakan sebagai indikator *auditor change* karena perubahan kantor akuntan publik mampu menyebabkan terjadinya *stress period* dalam masa transisi.

Penelitian dari Syahria, Kusumawati dan Ervanto (2019), Omukaga (2021), dan Ozcelik (2020) menemukan bahwa *auditor change* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial statements fraud*. Akan tetapi, hasil penelitian dari Sihombing (2014), Khoirunnisa, Rahmawaty dan Yasin (2020), dan Yesiriani dan Rahyu (2017) menemukan bahwa *auditor change* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap terjadinya *financial statements fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H5: *Auditor change* berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statements fraud*.

Director Change dan Financial Statements Fraud. Kapabilitas merupakan seberapa besar daya dan kemampuan dari pelaku *fraud* dalam melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson mengatakan terdapat beberapa komponen dari *capability*, antara lain; *position, brains, confidence, coercion, effective lying, dan immunity to stress* (Omukaga,2021). Dari beberapa komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku *fraud* harus memiliki posisi yang penting dalam suatu perusahaan dan memiliki kemampuan yang sangat bagus, pelaku yang dimaksud dapat berupa direksi ataupun pemilik dari perusahaan. Selain itu, Wolfe dan Hermanson juga menjelaskan bahwa tanpa adanya *capability* dari pelaku *fraud* untuk melaksanakan *fraud* dan menyembunyikan tindakannya tersebut, maka *fraud* akan sulit terjadi meskipun telah

memenuhi ketiga elemen *fraud diamond* seperti *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Omukaga, 2021).

Sihombing (2014) mengatakan bahwa perubahan direksi dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya *fraud* dalam perusahaan, karena dijelaskan bahwa pergantian direksi dilakukan sebagai akibat dari direksi lama yang mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan. Perubahan direksi juga sangat sarat dengan muatan politis dan kepentingan dari pihak-pihak tertentu sehingga memicu terjadinya *conflict of interest*. Penelitian dari Santoso dan Surenggono (2018), Sunardi dan Amin (2016), dan Omukaga (2021) menemukan bahwa *director change* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap terjadinya *financial statements fraud*. Akan tetapi, hasil penelitian dari Yesiriani dan Rahayu (2017), Rengganis dkk (2019), dan Sihombing (2014) menemukan bahwa *director change* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap terjadinya *financial statements fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H6: *Director change* berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statements fraud*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diprosikan dengan nilai *discretionary accrual* model modified jones. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *monitoring effectiveness*, *nature of industry*, *auditor change*, *director change*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang diambil dari situs www.idx.com dan situs masing-masing perusahaan. Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *software SPSS* versi 21 untuk melakukan uji asumsi klasik dan uji regresi terhadap model regresi dalam penelitian ini.

Subyek dari penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Pemilihan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari periode 2018-2020, (2) perusahaan harus mencetak laba bersih secara berturut-turut dari 2018-2020, (3) perusahaan harus konsisten dalam menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari 2018-2020. Jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 166 sample.

Definisi operasional variabel yang menjelaskan mengenai cara mengukur variabel, skala yang digunakan variabel dan sumber yang digunakan sebagai dasar dari variabel tersebut akan disajikan dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Source
Financial Statement Fraud	Discretionary Accrual (DACCit) = TACC-NDACC	Nominal	Omukaga (2021)
Financial Target	ROA = Net Income / Total Aset	Ratio	Omukaga (2021)
Financial Stability	ACHANGE = (Total Asset t – Total Asset t-1) / Total Asset t-1	Ratio	Omukaga (2021)
Monitoring Effectiveness	BDOUT = Total Independent Commissioner / Total Board of Commissioner	Ratio	Omukaga (2021)
Nature of Industry	RECV = (Receiveable t / Sales t) – (Receiveable t-1 / Sales t-1) Variabel dummy digunakan untuk auditor change dimana jika terjadi pergantian auditor maka akan diberikan nilai 1 dan jika tidak terjadi pergantian auditor maka akan diberikan nilai 0	Nominal	Omukaga (2021)
Auditor Change	Variabel dummy digunakan untuk director change dimana jika terjadi pergantian direktur maka akan diberikan nilai 1 dan jika tidak terjadi pergantian direktur maka akan diberikan nilai 0	Nominal (1= terjadi pergantian auditor, and 0=tidak terjadi pergantian auditor)	Omukaga (2021)
Director Change		Nominal (1= terjadi pergantian direktur, and 0=tidak terjadi pergantian direktur)	Omukaga (2021)

Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 BDOUT + \beta_4 RECV + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + \epsilon_i \dots \dots \dots 1$$

Keterangan:

- DACCit : *discretionary accrual* perusahaan i tahun t
- β_0 : Koefisien regresi konstanta
- β_1-6 : Koefisien regresi variabel independen
- ROA : Return on Asset
- ACHANGE : Rasio perubahan total asset tahun 2018-2020
- BDOUT : Rasio dewan komisarin independen
- RECV : Rasio perubahan piutang usaha
- AUDCHANGE : Pergantian auditor independen
- DCHANGE : Pergantian dewan direksi
- ϵ : error

Persamaan regresi 1 digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel *financial target*, *financial stability*, *monitoring effectiveness*, *nature of industry*, *auditor change*, dan *director change* terhadap *financial statement fraud*. Sebelum dilakukan uji koefisien determinasi, uji simultan, dan uji parsial *t-test*, akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih

dahulu, yakni; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas hasil dari uji deskriptif statistik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang telah diuji dengan menggunakan *software SPSS* versi 21. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai data penelitian yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa model regresi bebas dari gejala klasik karena model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak memiliki gejala klasik.

Statistik Deskriptif. Berikut merupakan statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini (Tabel 2)

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Statement Fraud	166	-0.0054	0.0047	-0.000293	0.0017195
Financial Target	166	0.0000	0.2000	0.061205	0.0457105
Financial Stability Monitoring Effectiveness	166	-0.1700	0.3200	0.061627	0.898639
Nature of Industry Auditor Change Director Change	166	0.2900	0.6700	0.389157	0.789738
	166	-0.0719	0.0697	0.000292	0.0256750
	166	0	1	0.11	0.312
	166	0	1	0.28	0.452

Tabel 2 di atas menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa *financial statement fraud* memiliki nilai minimum sebesar -0,0054 dan nilai maksimum sebesar 0,0047. Nilai rata-rata sebesar -0,001 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai diskresioner akrual sebesar -0,1% yang menunjukkan bahwa rata-rata tidak melakukan *fraud*. Standar deviasi dari variabel *financial statement fraud* adalah 0,0017195 yang berarti bahwa tingkat terjadinya kecurangan atas laporan keuangan pada perusahaan tergolong rendah.

Variabel *financial target* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,2000. Nilai rata-rata sebesar 0,061205 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat *return* atas penggunaan aset sebesar 6,1205% yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas penggunaan aset yang rendah. Standar deviasi dari variabel *financial target* adalah 0.0457105.

Variabel *financial stability* memiliki memiliki nilai minimum sebesar -0,1700 dan nilai maksimum sebesar 0,3200. Nilai rata-rata sebesar 0,061627 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan aset sebesar 6,1627% yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan aset yang rendah. Standar deviasi dari variabel *financial target* adalah 0.898639.

Variabel *monitoring effectiveness* memiliki memiliki nilai minimum sebesar 0,2900 dan nilai maksimum sebesar 0,6700. Nilai rata-rata sebesar 0,389157 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki dewan komisaris independen sebesar 38,9157% dari total dewan komisaris yang ada di perusahaan. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki jumlah anggota komisaris independen yang tinggi. Standar deviasi dari variabel *financial target* adalah 0.789738.

Variabel *nature of industry* memiliki nilai minimum sebesar -0,0719 dan nilai maksimum sebesar 0,0697. Nilai rata-rata sebesar 0,000292 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat perubahan piutang sebesar 0,0292% yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat perubahan piutang yang rendah. Standar deviasi dari variabel *financial target* adalah 0.0256750.

Variabel *auditor change* memiliki memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,11 yang berarti bahwa sebanyak 11% perusahaan melakukan pergantian auditor, ini menunjukkan bahwa terjadinya pergantian auditor yang digunakan perusahaan sangat kecil karena sebanyak 89% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Standar deviasi dari variabel *auditor change* adalah 0.312.

Variabel *director change* memiliki memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,28 yang berarti bahwa sebanyak 28% perusahaan melakukan pergantian direksi, ini menunjukkan bahwa terjadinya pergantian direksi dalam perusahaan sangat kecil karena sebanyak 72% perusahaan tidak melakukan pergantian direksi. Standar deviasi dari variabel auditor change adalah 0.452.

Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak berdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *2-tailed* dari hasil uji *Kolgomorov-Smirnov*, apabila nilai signifikansi *2-tailed* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Berikut ialah hasil dari uji normalitas (Tabel 3)

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		166
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.00161222
Most Extreme Differences	Absolute	0.077
	Positive	0.077
	Negative	-0.075
Kolgomorov-Smirnov Z		0.996
Asymp.Sig (2-tailed)		0.275

Tabel 3 di atas menunjukkan nilai signifikan 2-tailed dari hasil uji normalitas dengan model kolgomorov-smirnov adalah sebesar 0.275 yang dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala normalitas dan data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Akan tetapi, apabila nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terdapat gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas akan disajikan dalam Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Financial Target	0,844	1,185
Financial Stability	0,899	1,112
Monitoring Effectiveness	0,922	1,085
Nature of Industry	0,975	1,026
Auditor Change	0,961	1,041
Director Change	0,962	1,039

Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan *variance*. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model *Glejser*, jika nilai signifikansi dari hasil uji *Glejser* lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan apabila nilai signifikansi dari hasil uji *Glejser* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut ialah hasil dari uji heteroskedastisitas (Tabel 5).

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
Financial Target	0,000	0,002	0,010	0,123	0,902
Financial Stability	0,000	0,001	0,020	0,240	0,810
Monitoring Effectiveness	-0,001	0,001	-0,078	-0,963	0,337
Nature of Industry	0,004	0,003	0,102	1,292	0,198
Auditor Change	0,000	0,000	-0,140	-1,769	0,079
Director Change	0,000	0,000	-0,073	-0,927	0,355

Tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dan periode t-1. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai uji *Durbin-Watson*, dimana jika nilai dw lebih besar dari du dan 4-du lebih besar dari dw, dengan persamaan $du < dw < 4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Berikut ialah hasil dari uji autokorelasi (Tabel 6).

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,348	0,121	0,088	0,00164	1,950

Tabel 6 menunjukkan bahwa dw sebesar 1,950. Nilai tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah sampel 166 dan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 1,8346 untuk batas atas (du) dan 1,6592 untuk batas bawah (dl). Hasil perbandingan dari nilai *Durbin-Watson* uji dan nilai tabel *Durbin-Watson*, diperoleh hasil bahwa nilai *Durbin-Watson* uji lebih besar dari nilai du, dan nilai 4-du lebih besar dari nilai *Durbin-Watson* uji, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi karena telah memenuhi persamaan $du < dw < 4-du$.

Uji Koefisien Determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari model regresi dalam memengaruhi nilai variabel dependen. Jika nilai *adjusted R-square* semakin mendekati 1 maka variabel independen semakin

dapat menjelaskan informasi terkait dengan variabel dependen, dan apabila nilai *adjusted R-squared* semakin mendekati 0 maka variabel independen semakin tidak mampu menjelaskan informasi terkait dengan variabel dependen.

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-square* adalah sebesar 0,088 yang berarti bahwa variabel *financial target*, *financial stability*, *monitoring effectiveness*, *nature of industry*, *auditor change*, dan *director change* hanya mampu menjelaskan variabel *financial statement fraud* sebesar 8,8% dan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Simultan. Uji simultan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara simultan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji simultan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-statistik, jika tingkat signifikansi 5% lebih kecil dari nilai probabilitas F-statistik maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan apabila tingkat signifikansi 5% lebih besar dari nilai probabilitas F-statistik maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ialah hasil uji simultan (Tabel 7).

Tabel 7. Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,000	6	0,000	3,643	0,002
Residual	0,000	159	0,000		
Total	0,000	165			

Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas dari F-statistik sebesar 0,002. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target*, *financial stability*, *monitoring effectiveness*, *nature of industry*, *auditor change*, dan *director change* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *financial statement fraud*.

Uji Parsial t-test. Uji parsial *t-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Jika nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dan apabila nilai probabilitas lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ialah hasil uji parsial *t-test* (Tabel 8).

Tabel 8. Uji Parsial *t-test*

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	-0,001	0,001		-1,226	0,222
Financial Target	-0,006	0,003	-0,151	-1,869	0,063
Financial Stability	0,004	0,002	0,212	2,709	0,007
Monitoring Effectiveness	0,002	0,002	0,070	0,908	0,366
Nature of Industry	0,016	0,005	0,232	3,075	0,002
Auditor Change	0,000	0,000	-0,070	-0,917	0,361
Director Change	0,000	0,000	0,035	0,457	0,648

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *nature of industry* memiliki nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* dan *nature of industry* secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial target*, *monitoring effectiveness*, *auditor change*, dan *director change* memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *financial statement fraud*.

DISKUSI

Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*. Dari hasil uji *t-test* diketahui bahwa variabel *financial target* memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan nilai koefisien sebesar -0.006, hal ini berarti variabel *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Syahriah, Kusumawati dan Erwanto (2019), Sihombing (2014), dan Fauziah (2016) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki tujuan tidak hanya menjadikan tujuan tersebut, seperti *profit target* yang menjadi tonggak pencapaian, tetapi bagaimana representasi moral dalam mencapai *target* tersebut. Selain itu, dijelaskan bahwa perusahaan tidak akan ragu dalam berinvestasi untuk meningkatkan kualitas operasional sehingga tekanan yang akan dibebankan terhadap pihak manajemen akan lebih rendah.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Sunardi dan Nuryanto (2018), Rengganis dkk (2019), dan Omukaga (2021) yang mengatakan bahwa setiap perusahaan pasti memiliki *profit target* yang diharapkan oleh para *stakeholder* untuk dicapai, sehingga seringkali untuk mencapai *profit target* tersebut, pihak manajemen melakukan *financial statement fraud*.

Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Hasil uji *t-test* menunjukkan variabel *financial stability* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi dan nilai koefisien sebesar 0.004, hal ini berarti bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *financial statement fraud*, maka dapat disimpulkan bahwa H2 tidak ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian dari Sihombing (2014), dan Syahria, Kusumawati dan Eryanto (2019) yang mengatakan bahwa jumlah aset perusahaan yang kecil akan menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan jumlah aset perusahaan. Seringkali hal ini menjadi *pressure* bagi pihak manajemen sehingga kecenderungan untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan meningkat. Selain itu, ketika perusahaan sedang dalam masa yang tidak stabil, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan sehingga performa dari perusahaan dapat terlihat meningkat (Fauziah, 2016).

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Omukaga (2021) dan Rengganis dkk (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang telah memiliki *financial stability*, tidak memiliki *pressure* untuk melakukan *fraud*. Selain itu, peningkatan aset dapat terjadi karena adanya strategi yang dilakukan oleh pihak manajemen bukan karena manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *monitoring effectiveness* terhadap *financial statement fraud*. Dari hasil uji di Tabel 8, diketahui bahwa variabel *monitoring effectiveness* memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan nilai koefisien sebesar 0.002, hal ini berarti variabel *monitoring effectiveness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sihombing (2014), Omukaga (2021), dan Fauziah (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen hanya mampu memberikan sedikit jaminan atas independensi dari pengawasan yang dilakukan. Yendrawati, Aulia dan Prabowo (2019) mengatakan bahwa tidak ada kontribusi positif dari dewan komisaris independen atas efektifitas dari pengawasan, karena banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Indarto dan Ghozali (2016), Sunardi dan Amin (2018), dan Rengganis dkk (2019) yang mengatakan bahwa keberadaan dari dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mampu meningkatkan efektivitas dari pengawasan manajemen serta mampu mencegah terjadinya *financial statement fraud*.

Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*. Dari Tabel 8, diketahui bahwa variabel *nature of industry* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi dan nilai koefisien sebesar 0.016, hal ini berarti variabel *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *financial statement fraud*, maka dapat disimpulkan bahwa H4 tidak ditolak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ginting (2020), dan Khoirunissa, Rahmawati dan Yasin (2020) yang mengatakan bahwa perusahaan cenderung untuk memanipulasi piutang karena kenaikan piutang mencerminkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan

untuk menagih piutang dan juga mencerminkan bahwa perusahaan memiliki perputaran kas yang tidak baik sehingga akan menurunkan minat investor.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Yesiriani dan Rahayu (2017), dan Santoso dan Surenggono (2018) yang mengatakan bahwa perubahan piutang tidak akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* karena perubahan piutang perusahaan tidak memengaruhi perputaran kas dari perusahaan.

Pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*. Hasil uji *t-test* di Tabel 8 menunjukkan variabel *auditor change* memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan nilai koefisien sebesar 0.000, hal ini berarti variabel *auditor change* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sihombing (2014), Khoirunnisa, Rahmawaty dan Yasin (2020), dan Yesiriani dan Rahayu (2017) yang mengatakan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor karena tidak puas dengan kinerja dari auditor dan ingin mengurangi resiko dimana auditor akan menjadi tidak independen dalam melakukan tugasnya, bukan untuk menghindari pendeteksian *fraud* oleh auditor lama.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Syahria, Kusumawati dan Ervanto (2019), Omukaga (2021), dan Ozelik (2020) yang mengatakan bahwa pergantian auditor merupakan salah satu cara untuk menghilangkan jejak *fraud* sehingga pergantian auditor akan membuka pintu kepada manajemen untuk melakukan *fraud*.

Pengaruh *director change* terhadap *financial statement fraud*. Tabel 8 menunjukkan variabel *director change* memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan nilai koefisien sebesar 0.000, hal ini berarti variabel *director change* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Yesiriani dan Rahayu (2017), Rengganis dkk (2019), dan Sihombing (2014) yang mengatakan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kinerja perusahaan, selain itu, salah satu alasan pergantian direksi dilakukan adalah karena masa jabatan direksi lama telah berakhir. Jadi pergantian direksi bukan karena perusahaan ingin menutupi *fraud* yang dilakukan.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Santoso dan Surenggono (2018), Sunardi dan Amin (2016), dan Omukaga (2021) yang mengatakan bahwa perubahan direksi akan menciptakan *stress period* pada masa transisi sehingga kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan naik. Selain itu, Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk mengeksploitasi *opportunity* yang ada (Omukaga, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa penggunaan *fraud diamond* untuk mendeteksi *financial statement fraud* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial stability* yang diproksikan oleh ACHANGE, dan variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh RECV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, ditemukan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan oleh ROA, variabel *monitoring effectiveness* yang diproksikan oleh BDOU, variabel *auditor change*, dan variabel *director change* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni, (1) penelitian ini hanya dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020, (2) penelitian ini hanya mengukur *financial statement fraud* dengan menggunakan *earning management model modified jones*, (3) penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur *financial statement fraud*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dari penelitian sehingga tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur dan menggunakan metode pengukuran selain *earning management model modified jones*. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengukur *financial statement fraud* dengan menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa variabel yang tidak dapat dijelaskan secara spesifik dengan menggunakan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiner. (2020). *Report To The Nations*. Texas: ACFE. diakses dari <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Awaliyatu Khoirunnisa, A. R. (2020). *Fraud Pentagon Theory* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 14.
- Daniel T.H. Manurung, A. L. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*. *International Conference on Accounting Studies*, 8.
- Ginting, E.D.M (2020). *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dengan Analisis Fraud Diamond* Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi : Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kennedy Samuel Sihombing, S. N. (2014). *Analisis Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financiak Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12.
- Merissa Yesiariani, I. R. (2017). *Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 13.

- Nuringsih, W. S. (2020). *The Parabolic Effect of Managerial Ownership and the Impact Toward Firm's Performance*. *Jurnal Ekonomi*, 18.
- Omukaga, K. O. (2021). *Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?* *Journal of Financial Crime*, Vol.28 No. 3, pp. 810-840.
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Emprical Study on the Manufaturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting (Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis, Vol. 102)*, Emerald Publishing Limited, pp. 131-153.
- Reni Yendrawati, H. A. (2019). *Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond*. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 26.
- Rizqa Syahria, F. K. (2019). *Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8.
- RR. Maria Yulia Dwi Rengganis, M. M. (2019). *The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud*. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 10.
- Stefani Lily Indarto, I. G. (2016). *Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting*. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 8.
- Sunardi, M. A. (2018). *Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting*. *International Journal of Development and Sustainability* , 14.
- Surenggono, N. T. (2018). *Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, 17.
- Wahyuninngtias, F. (2016). *Analisis Elemen-Elemen Fraud Diamond sebagai Determinan Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Tesis : Universitas Airlangga